

MENAKAR KEKUATAN SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI POLITIK LOKAL

Agus

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram
e-mail; aguschandra.lombok@gmail.com

Abstract

The election of governors, regents, mayors directly by the people, then known as direct elections, has been held since 2005. Until now, the phenomenon of elections shows a variety of political uniqueness in the region. Plurality of Indonesia is the nature of election elections. NTB as an area with a Muslim majority became a fertile ground of religious symbol awakening on the political stage. In the 2008 election, the religious symbol user was TGH. M. Zaenul Madjdi, paired with Ir. H. Badrul Munir, MM. They won the election with 38.85% of the valid votes. Similarly, in the 2013 election, two users of religious symbols; TGH. Zaenul Madjdi and Dr. KH. Zulkifli Muhadli became the first and second most votes. TGH. Zaenul Madjdi who is paired with H. Muh. Amin obtained 44.36%. While Dr. KH. Zulkifli Muhadli paired with Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Ichsan earned 26.51%. From the perspective of symbolic interactionism, introduced by George H. Mead, found four stages of voter action, namely impulse, perception, manipulation, and consumption. From these three stages, it seems that the use of religious symbols in direct elections is able to accelerate voter choice on candidates, before voters reach the polling stations.

Key Words:

Symbols, Religion, Politics, Power, Symbolic Interactionism

Abstrak

Pemilihan gubernur, bupati, wali kota langsung oleh rakyat, selanjutnya dikenal dengan pilkada langsung, telah diselenggarakan sejak tahun 2005. Hingga saat ini, fenomena pemilihan memperlihatkan beragam keunikan politik di daerah. Kemajemukan Indonesia, memberi warna-warni rupa pilkada. NTB sebagai daerah dengan mayoritas Muslim, menjadi lahan subur kebangkitan simbol agama di panggung politik. Pada pemilihan tahun 2008, pengguna simbol agama adalah TGH. M. Zaenul Madjidi, berpasangan dengan Ir. H. Badrul Munir, MM. Mereka memenangkan pemilihan dengan 38,85% suara sah. Demikian halnya pada pemilihan tahun 2013, dua pengguna simbol agama, TGH. Zaenul Madjidi dan Dr. KH. Zulkifli Muhadli menjadi peroleh suara terbanyak pertama dan kedua. TGH. Zaenul Madjidi yang berpasangan dengan H. Muh. Amin memperoleh 44,36%. Sedangkan Dr. KH. Zulkifli Muhadli berpasangan dengan Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Ihsan memperoleh 26,51%. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, yang diperkenalkan oleh George H. Mead, ditemukan empat tahapan tindakan pemilih, yakni impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Dari tiga tahapan ini, nampaknya penggunaan simbol agama dalam pilkada langsung mampu mempercepat pilihan pemilih pada kandidat, sebelum pemilih sampai di TPS.

Kata Kunci:

Simbol, Agama, Politik, Kekuasaan, Interaksionisme Simbolik

A. Pendahuluan

Agama, dapat di pandang melalui dua perspektif, yakni teologis dan sosiologis. Dari perspektif teologis, agama dipahami bersumber dari wahyu Tuhan, yang kebenarannya absolut atau mutlak. Dari perspektif sosiologis, agama di pandang sebagai salah satu institusi sosial, memiliki peran sama dengan institusi sosial lainnya. Dalam perspektif sosiologis, agama dijelaskan sama seperti keluarga, budaya, organisasi masyarakat, dan negara. Agama mengkonstruksi cara berpikir, berkeyakinan, dan berperilaku manusia. Ajaran agama, menuntun segala proses kehidupan sosial, mulai dari interaksi hingga tindakan sosial. Penjelasan ini diperkuat oleh proposisi sosiologis yang dibangun Sindung Haryanto. Ia menyatakan, "Perilaku orang dipengaruhi oleh faktor-faktor *mindset* ideologis, yang menghasilkan simbol kultural yang ditawarkan pada level kolektif".⁷⁸

Berbeda dengan agama, politik merupakan aktivitas perebutan kekuasaan yang dilakukan manusia setiap saat. Politik dipahami sebagai seni memperbutkan, mempertahankan, dan memperbesar kekuasaan. Jika agama bersumber dari Wahyu Tuhan, maka politik bersumber dari ideologi yang diperjuangkan. Pada tahapan lebih ekstrim, politik merupakan kepentingan yang diperjuangkan. Maka yang paling langgeng dalam politik hanya kepentingan, di luar itu semuanya bersifat sementara. Apabila politik identik dengan urusan negara, maka politik telah dipraktekkan sejak manusia mengenal pemikiran mengenai negara. Dalam catatan Miriam Budiardjo, dijelaskan praktek negara telah di kenal manusia sejak tahun 450

⁷⁸Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta, AR-RUZZ, 2015), 166. Haryanto menggunakan proposisi sosiologis ini dalam menjelaskan fenomena fundamentalisme dan radikalisme politik massa berbasis agama. Menurut Haryanto, orang melihat agama sebagai identitas eksklusif yang sangat berbeda dengan orang lain yang tidak memiliki kesamaan kepercayaan. Hasil studi Haryanto menjelaskan fundamentalisme terdapat pada semua agama (Hindu, Islam, Kristen, Yahudi). Haryanto mengutip pendapat ahli Sosiologi Agama Douglas Pratt (2006) menjelaskan definisi fundamentalisme merupakan perspektif religio-politik yang ditemukan di banyak agama, untuk tidak mengatakan hampir semua agama di dunia kontemporer.

sebelum masehi.⁷⁹ Jika membuat persamaan politik dengan praktek negara, maka dari penjelasan Budiardjo di atas dapat diduga politik dipraktekkan oleh manusia sejak tahun 450 SM.

Di antara bentuk praktek bernegara yang banyak mendapat perhatian adalah pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada) yang dalam bahasa undang-undang, di sebut sebagai pemilihan gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, wali kota dan wakil wali kota. Pemilukada menampilkan beragam simbol sesuai karekteristik sistem sosial masing-masing daerah. Pada masyarakat NTB sebagai mayoritas agama Islam, simbol-simbol agama menjadi alat politik yang sampai saat ini dipandang masih efektif. Oleh karena itu, penulis menduga simbol agama dalam politik pemilukada akan terus meningkat sepanjang pemilukada berlangsung. Tulisan ini berusaha membedah gejala di atas dengan menggunakan analisis perspektif Interaksionisme Simbolik.

Untuk kepentingan sistematika pembahasan, penulis mengangkat dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana realitas politik pemilihan gubernur NTB di tahun 2008 dan 2018? Bagian ini memotret peserta pemilihan dan hasil pemilihan. *Kedua*, bagaimana simbol agama bekerja dalam pemilihan gubernur NTB?. Bagian ini membahas perbandingan kekuatan dukungan partai dan simbol agama, bekerjanya simbol agama dalam tindakan manusia, dan pengaruh simbol agama terhadap kemenangan pasangan calon.

⁷⁹Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi (Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2010), 5. Budiardjo menemukan penjelasan praktek negara dalam karya filsuf-filsuf klasik, seperti Plato dan Aristoteles. Bukti-bukti praktek negara juga dapat ditemukan antara lain dalam kasusastraan Dharmasastra dan Arthasastra kira-kira tahun 500 sebelum masehi. Di samping itu, dapat pula ditemukan pada karya-karya filsuf China, seperti Confucius (sekitar 350, S.M), Mencius (sekitar 350, S.M), dan Shang Yang (sekitar 350, S.M). Di Indonesia ada beberapa karya yang di tulis pada masa Majapahit abad ke-13 dan Babad Tanah Jawi pada abad ke-15.

B. Pemikiran Interaksionisme Simbolik

Sosiologi merupakan disiplin ilmu mandiri yang kaya perspektif. Sejak kelahirannya sekitar abad ke-19, disiplin ilmu ini tampil sebagai ilmu multi-paradigma. George Ritzer, menyebutnya sebagai disiplin ilmu pengetahuan berparadigma ganda.⁸⁰ Sosiologi memiliki tiga paradigma dengan varian-varian teori. *Pertama*, paradigma fakta sosial dipelopori oleh Emile Durkheim. Paradigma ini memiliki empat teori, yakni: teori fungsionalisme strukturalis, teori konflik, teori sistem, dan teori sosiologi makro. *Kedua*, paradigma definisi sosial, dipelopori oleh Max Weber. Paradigma ini memiliki tiga teori, yakni teori aksi (*action theory*) teori interaksionisme simbolik, dan teori fenomenologi. Sedangkan paradigma perilaku sosial memiliki dua teori, yakni teori *behavioral sociology* dan teori *exchange*.

⁸⁰George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 9. Ritzer mengutip pernyataan Robert Fredricshs tentang definisi paradigma. Freidrichs mengatakan, paradigma sebagai sesuatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari. Dalam karyanya ini Ritzer membagi paradigma sosiologi menjadi tiga, yakni; paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial diilhami oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Ruels of Sociological Method*. Semangat kelahirannya untuk melepaskan Sosiologi dari pengaruh filsafat. Menurut Durkheim, fakta sosial merupakan barang sesuatu dan dipelajari melalui introspeksi. Maka fakta sosial harus bisa diteliti dalam dunia nyata, sebagaimana seseorang mencari barang sesuatu yang lainnya. Durkheim mengatakan persoalan yang menjadi pusat perhatian sosiologi adalah fakta-fakta sosial. Di mana ada dua jenis fakta sosial, yakni struktur sosial (*social institution*) dan pranata sosial. Fakta sosial terdiri atas; kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai, keluarga, pemerintahan. Paradigma definisi sosial diinisiasi oleh Max Weber. Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsir dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Tindakan sosial dapat berupa yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain atau yang bersifat 'membatin' atau tindakan berulang-ulang dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi. Paradigma perilaku sosial ditemukan dalam karya B.F.Skinner yang mencoba memasukkan prinsip-prinsip psikologi dalam sosiologi. Pokok persoalan kajian sosiologi menurut paradigma perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan. Ada hubungan antara tingkah laku individu dengan perubahan lingkungan aktor.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang masuk dalam paradigma definisi sosial. Jika di lacak geneologinya, teori ini dipengaruhi oleh pemikiran filsafat pragmatisme. Teori ini diletakkan pertama kali oleh George Herbert Mead dari Chicago.⁸¹ Di awal perkembangannya, teori interaksionisme simbolik memberikan fokus studinya pada perilaku manusia yang bersifat interpersonal. Teori ini tidak mengkaji perilaku pada tataran makro, sehingga para ilmuwan menyebut, interaksionisme simbolik beraliran sosiologi mikro. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, teori ini juga meneliti perilaku masyarakat secara keseluruhan. Dan kini, teori interaksionisme simbolik sering di sebut sebagai mikro-sosiologik sekaligus makro-sosiologik.

Perspektif simbolik menjelaskan tindakan sosial dengan memahami makna dari tindakan tersebut. Perspektif ini meyakini, tindakan manusia penuh makna. Tindakan memiliki fungsi setelah ditafsirkan maknanya oleh orang atau sekelompok orang yang melakukan interaksi. Secara ringkas, George Ritzer & Douglas J. Goodman menjelaskan pandangan George Harbert Mead tentang tahapan-tahapan tindakan manusia, sebagai berikut:

1. Tahap impuls, yaitu reaksi manusia terhadap stimuli (rangsangan). Contoh, rasa lapar akan semakin meningka saat manusia melihat makanan. Jadi makanan yang tersedia itu stimuli yang membangkitkan impuls.
2. Tahap persepsi, yaitu reaksi manusia terhadap rangsangan yang digerakkan oleh impuls. Ketika manusia sedang dalam kondisi lapar, dan tiba-tiba melihat makanan, maka manusia akan memberikan reaksi. Reaksinya manusia tersebut bisa bermacam-macam,

⁸¹Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta, PT.Raja Grafindo, 2014),79. Kedua penulis ini menyebutkan konsep pragmatism dalam filsafat pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sandre Peirce (1839-1914), tetapi kemudian termasyur oleh empat tokoh, yaitu Peirce sendiri, William James (18421910), John Dewey (1859-1952), dan Richard Rorty (1931-2007).

misalnya langsung mengambil makanan tersebut, atau berusaha menahan lapar sambil menunggu orang yang dihormatinya untuk mengambil makanan terlebih dahulu. Kata Mead, dalam memberikan reaksi, manusia dikonstruksi oleh banyak sumber, seperti agama, ekonomi, budaya, hukum, dan lain-lain.

3. Tahap manipulasi, yaitu manusia mengambil tindakan berkaitan dengan objek. Tetapi tindakan yang di pilih manusia tidak spontan, karena kata Mead, pada tahap ini merupakan masa jeda yang membentuk pikiran manusia untuk mengambil tindakan. Lebih lanjut, Mead mengatakan, pengalaman masa lalu mempengaruhi pemahaman manusia dalam masa jeda itu.
4. Tahap konsumsi, yaitu tahap pelaksanaan, di mana manusia mengambil tindakan. Kata Mead, pada tahap ini manusia mengambil tindakan didorong oleh motivasi memuaskan hatinya. Dan ketika mengambil tindakan manusia telah menghitung implikasinya terlebih dahulu⁸²

C. Sumber dan Tipologi Kekuasaan

Fokus kajian sosiologi politik adalah kekuasaan dan masyarakat. Artinya, tugas utama sosiologi politik mengkaji proses terjadinya kekuasaan dalam masyarakat. Usaha menjelaskan fenomena tersebut, memerlukan pemahaman tentang sumber dan tipologi kekuasaan. Tulisan ini meminjam pemikiran Basrowi, Sukidin, dan Suko Susilo dalam bukunya Sosiologi Politik guna menerangkan tema ini.

Dalam kaitannya dengan judul tulisan ini, penulis memilih satu definisi kekuasaan dari beberapa pendapat ahli yang mereka kutip. Adalah Etzioni yang menjelaskan sumber kekuasaan menjadi dua, yakni *position power* dan *personal power*, yaitu yang pertama, didefinisikan sebagai kekuasaan yang bersumber dari posisi yang sedang dimiliki

⁸²George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory; Six Edition*, terj., (Jakarta, Prenada Media, 2004), 274-276..

oleh seseorang dalam suatu organisasi. Sedangkan yang kedua didefinisikan sebagai sumber kekuasaan yang melekat pada atribut yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari hubungan sosialnya.⁸³

Tokoh sosiologi klasik yang berbicara tentang tipologi kekuasaan adalah Max Weber. Dalam catatan Basrowi, Sukidin, dan Suko Susilo, disebutkan, Weber membagi tipologi kekuasaan menjadi tiga, yaitu; kekuasaan tradisional, kekuasaan rasional-legal, dan kekuasaan kharismatik.⁸⁴ Kekuasaan tradisional merupakan tipe kekuasaan yang terjadi pada masyarakat yang masih meyakini nilai-nilai tradisionalitas, seperti masih meyakini nilai ritual adat. Biasanya orang yang dipandang mampu menjaga kelanjutan nilai-nilai tradisional ini di percaya menjadi pemimpin politik. Dengan demikian, sumber kekuasaan pada tipologi pertama adalah kekuatan yang dimiliki oleh individu, seperti kesaktian, ketaatan pada praktik budaya, dan lain-lain.

Kekuasaan legal-rasional terdapat pada organisasi yang telah dikelola secara modern. Kekuasaan didasarkan pada peraturan tertulis dengan batas kewenangan yang telah ditentukan oleh aturan maen. Sumber kekuasaan bukan dari kekuatan fisik individu sebagaimana tipologi yang pertama, melainkan pada kewenangan yang disebutkan dalam peraturan organisasi. Kekuasaan kharismatik adalah kekuasaan yang muncul pada masyarakat yang mengakui adanya kelebihan khusus yang dimiliki individu. Maka pada tipologi ini sumber kekuasaan individu ada pada kualitas istimewa yang dimiliki individu tersebut dibanding dengan orang kebanyakan. Contoh dari keistimewaan adalah kesalehan, kecerdasan, kemampuan komunikasi publik, kecantikan atau kegantengan dan lain-lain.

⁸³Basrowi, Sukidin, dan Suko Susilo, *Sosiologi Politik* (Bogor, Ghalia Indoneisa, 2012), 101.

⁸⁴*Ibid*, 103.

D. Realitas Politik Pemilihan Gubernur NTB

Sepanjang era reformasi, pemilihan gubernur dan wakil gubernur NTB secara langsung oleh rakyat, telah diselenggarakan dua kali, yaitu tahun 2008 dan tahun 2013. Penyelenggaraan pemilihan gubernur langsung oleh rakyat dalam dua kali tersebut, diikuti oleh empat pasangan calon sebagai peserta pemilihan. Sebagaimana definisi peserta pemilu yang disebutkan dalam undang-undang pemilukada di Indonesia, bahwa peserta pemilukada adalah pasangan calon yang di usung oleh partai politik atau gabungan partai politik, atau pasangan calon perseorangan yang didukung oleh sejumlah pemilih. Deskripsi pasangan calon dalam dua masa pemilu gubernur dan wakil gubernur langsung tersebut digambarkan dalam deskripsi berikut.

Pertama, semua pasangan calon pada pemilihan gubernur NTB tahun 2008 sebagai pemilukada langsung pertama di usung oleh gabungan dari beberapa partai politik. Pada pemilihan gubernur langsung pertama kali dalam sejarah politik NTB ini, tidak ada pasangan calon perseorangan yang mendaftar di KPU Provinsi. Pada pemilihan ini, pasangan *incumbent* (lama) adalah Drs. H. Lalu Serinata dan H. M. Husni Djibril, B.Sc. Pasangan calon ini di dukung oleh partai-partai besar, seperti Partai Golkar, PDI Perjuangan, dan Partai Bintang Reformasi. Jumlah kursi parlemen partai pendukungnya sebagai berikut; Partai Golkar 27,27% kursi, PDIP 10,91% kursi dan PBR 9,09% kursi. Maka total kursi parlemen pendukung pasangan calon Drs. H. Lalu Serinata dan H. M. Husni Djibril, B.Sc adalah 47,27% kursi.

Pasangan calon lain yang memiliki dukungan banyak partai adalah Ir. H. Nanang Samodra, KA, M.Sc dan Muhammad Jabir, SH, MH. Pasangan ini di dukung oleh Partai Amanat Nasional, Partai Demokrat, Partai Karya Peduli Bangsa, PPNUI, dan Partai Serikat Indonesia. PAN memperoleh 7,27% kursi, partai Demokrat 5,45% kursi, PKPB 0,0% kursi, PPNUI 0,0% kursi, dan PSI 0,0% kursi. Dengan demikian pasangan Ir. H. Nanang Samodra, KA,M.Sc dan Muhammad Jabir, SH, MH, memperoleh dukungan parlemen 12,72%. Pasangan calon TGH. M. Zaenul Madjidi, M.A. dan Ir. H. Badrul Munir, MM. dan pasangan

calon Dr. H. Zaini Arony, M.Pd. dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH sama-sama memperoleh dukungan dua partai politik. Pasangan calon TGH. M. Zaenul Madjdi, M.A. dan Ir. H. Badrul Munir, MM didukung oleh Partai Bulan Bintang dan Partai Keadilan Sosial. PBB memperoleh 10,91% kursi dan PKS memperoleh 10, 91% kursi. Dengan demikian pasangan calon TGH. M. Zaenul Madjdi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM memperoleh dukungan parlemen 21,82% kursi.

Adapun pasangan calon Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH mendapat dukungan dari PPP dan PKB. PPP memperoleh 10,91% kursi, sedangkan PKB memperoleh 5,45% kursi. Maka pasangan Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH memperoleh dukungan kursi parlemen 16,36%.

Tabel 1. Pasangan Calon Gubenur dan Wakil Gubernur
Pemilukada 2008 dan Partai Pendukung

NO. URUT	PASANGAN CALON	PARTAI PENDUKUNG	%KURSI PARLEMEN
1	Ir.H. Nanang Samodra, KA, M.Sc dan Muhammad Jabir, SH, MH	Partai Amanat Nasional Partai Demokrat Partai Karya Peduli Bangsa PPNUI Partai Serikat Indonesia	12,72
2	TGH. M. Zaenul Madjdi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM	Partai Bulan Bintang Partai Keadilan Sejahtera	21,82
3	Drs. H. Lalu Serinata dan H. M. Husni Djibril, B.Sc	Partai Golkar PDI Perjuangan Partai Bintang Reformasi Partai Patriot Pancasila	47,27
4	Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH	Partai Persatuan Pembangunan Partai Kebangkitan Bangsa	16,36

Sumber: Dokumen KPU Provinsi NTB, 2008

Apabila dilihat dari profil pasangan calon, nampak keempat pasangan calon memiliki latar belakang yang mewakili beberapa segmentasi pemilih. Ada pasangan calon yang berasal dari birokrat,

politisi, pimpinan dan ormas keagamaan. Pola penempatan pasangan calon juga saling melengkapi. Jika calon gubernur birokrat, calon walkinya politisi; jika calon gubernur ormas Islam, calon wakil gubernurnya birokrat; jika calon gubernur politisi, maka calon wakilnya birokrat. Ringkasannya sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2. Latar Belakang Pasangan Calon

NO. URUT	PASANGAN CALON	LATAR BELAKANG
1	Ir. H. Nanang Samodra, KA, M.Sc	Birokrat, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Kepala Bappeda Provinsi NTB dan Sekda Provinsi NTB 2003-2008
	Muhammad Jabir, SH, MH	Politisi PAN, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Ketua DPD PAN Sumbawa, Ketua DPW PAN NTB
2	TGH. M. Zaenul Madjidi, MA	Ormas Islam, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Ketua Umum PBNW dan Anggota DPR RI
	Ir. H. Badrul Munir, MM	Birokrat, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Kepala Biro Organisasi Sekretariat Daerah Provinsi NTB 2006
3	Drs. H. Lalu Serinata	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya, Ketua DPD 1 Partai Golkar NTB, Gubernur NTB 2003-2008
	H. M. Husni Djibril, B.Sc	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Sekretaris PDIP NTB 2000-2010
4	Dr. H. Zaini Arony, M.Pd	Birokrat, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Kepala Dinas Dikpora Provinsi NTB dan Sekretaris Ditjen PNFI Depdiknas
	Nurdin Ranggabarani, SH, MH	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Wakil Ketua DPRD Sumbawa, 1999

Sumber: Dokumen KPU Provinsi NTB, 2008

Pemilu gubernur NTB tahun 2008 dimenangkan oleh pasangan calon TGH. M. Zaenul Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM, dengan perolehan suara sah mencapai 847.076 atau 38,85%. Perolehan

berikutnya adalah pasangan incumbent Drs. H. Lalu Serinata dan H.M. Husni Djibril, B.Sc dengan perolehan suara sah 576.123 atau 26,39%, diikuti oleh pasangan calon Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH memperoleh suara sah 387.875 atau 17,77%. Peroleh suara paling kecil adalah pasangan calon Ir. Nanang Samudra KA., M.Sc dan Muhammad Jabir, SH, MH, memperoleh suara sah 370.919 atau 16,99%.

Tabel 3. Perolehan Suara Pasangan Calon Pada Pemilu Gubernur NTB 2008

No.	Kab/Kota	Ir. Nanang Samudra KA., M.Sc dan M.Jabir, SH,MH	TGH. M. Zaenul Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM	Drs. H. Lalu Serinata dan H.M. Husni Djibril, B.Sc	Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, S H, MH	Suara Sah	Suara Tidak Sah
1	Mataram	53.778	44.017	37.708	23.138	158.641	5.889
2	Lombok Barat	64.255	116.131	64.476	146.153	391.015	13.415
3	Lombok Tengah	68.893	145.178	150.660	66.666	431.397	11.237
4	Lombok Timur	54.490	306.045	170.947	26.229	557.711	27.308
5	Sumbawa Barat	10.737	20.367	15.067	4.720	50.891	1.391
6	Sumbawa	24.133	87.544	60.653	41.409	213.739	4.014
7	Dompu	34.660	21.822	15.419	33.034	104.935	1.686
8	Kab.Bima	43.244	77.772	52.793	34.079	207.888	3.520
9	Kota Bima	16.729	29.100	8.400	12.447	66.676	750
Perolehan Suara		370.919	847.076	576.123	387.875	2.182.893	69.210
Prosentasi		16,99	38,85	26,39	17,77		

Sumber: Dokumen Laporan KPU Prov. NTB, 2008.

Kedua, meskipun pasangan calon Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si dan H.Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA memiliki jumlah partai politik pendukung paling banyak (17 partai politik), namun jumlah kursi di

parlemen tidak besar, karena partai pendukung yang memiliki kursi di parlemen hanya partai HANURA sebesar 5,45%. Sedangkan partai poltiik lain adalah partai politik non-kursi atau tidak memiliki kursi di parlemen.

Pasangan calon Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi dan H.Muh. Amin, SH, MH memiliki jumlah partai pendukung peroleh kursi parlemen paling besar. Fenomena ini sepertinya disebabkan karena Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi merupakan incumbent saat itu. Partai politik pendukung pasangan calon ini adalah Partai Demokrat (14,54% kursi), Partai Golkar (18,18% kursi), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (9,09% kursi), Partai Persatuan Pembangunan (7,27% kursi), Partai Amanat Nasional (7,27% kursi), PKB (1,81% kursi), dan Partai Gerindra (3,63% kursi). Dengan demikian, jumlah kursi parlemen dalam dukungan Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi dan H.Muh. Amin, SH, MH adalah 61,79%.

Pasangan calon Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM dan Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS mendapat empat partai poltiik pendukung, yaitu; PBB (9,09% kursi), PKNU (1,81% kursi), PKPB (3,63% kursi), PPPI (1,81% kursi). Total kursi parlemen partai pendukung Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM dan Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS adalah 16,34%. Sedangkan pasangan calon Suryadi Jaya Purnama, ST dan Johan Rosihan didukung oleh tiga partai politik, yaitu; PKS (10,90% kursi), PBR (3,63% kursi), dan PPRN (1,81%). Maka jumlah kursi partai pendukung pasangan calon Suryadi Jaya Purnama, ST dan Johan Rosihan adalah 16,34%.

Tabel 4. Pasangan Calon Gubenur dan Wakil Gubernur
Pemilukada 2013 dan Partai Pendukung

NO. URUT	PASANGAN CALON	PARTAI PENDUKUNG	% KURSI PARLEMEN
1	Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi dan H.Muh. Amin, SH, MH	P.Demokrat P.Golkar PDIP PPP PAN PKB P.Gerindra	61,79

2	Suryadi Jaya Purnama, ST dan Johan Rosihan	PKS PBR PPRN	16,34
3	Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si dan H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA	PNBK Indonesia PPDI P.Buruh PNIM PDP PPNUI PPN PPI PKP P.Patriot P.Mardeka PMB PIS	5,45
		P.Barnas P.Kedaulatan PKPI P.Hanura	
4	Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM dan Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS	PBB PKNU PKPB PPPI	16,34

Sumber: Dokumen KPU Provinsi NTB, 2013

Di lihat dari profil pasangan calon, nampak keempat pasangan calon pada pemilihan gubernur NTB 2013 memiliki kemiripan dengan profil pasangan calon pada pemilihan gubernur NTB 2008. Dalam menyusun pasangan calon, partai politik masih memperhitungkan latar belakang ormas Islam, politisi, dan birokrasi. Pada pemilihan gubernur 2013, ada tiga kandidat yang memiliki latar belakang Ormas Islam, yakni Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi (sebagai calon Gubernur), H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA (calon wakil gubernur), dan Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM (calon gubernur), yaitu yang menarik, Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi dan H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA merupakan keluarga yang memiliki latar belakang Ormas Islam yang sama, yaitu

NW, namun keduanya menjadi rival. Adapun latar belakang pasangan calon sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 5. Latar Belakang Pasangan Calon

NO. URUT	PASANGAN CALON	LATAR BELAKANG
1	Dr. TGH. M. Zaenul Madjidi	Ormas Islam, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Ketua Umum PBNW, Anggota DPR RI, Gubernur NTB, 2008-2013
	H.Muh.Amin,SH, MH	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Ketua DPRD Kab.Sumbawa 1999-2004 dan Anggota DPRD Provinsi NTB 2009-2014
2	Suryadi Jaya Purnama, ST	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya anggota DPRD Prov.NTB
	Johan Rosihan	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya anggota DPRD Prov.NTB
3	Drs.H.Harun Al Rasyid, M.Si	Politisi, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya anggota DPR.RI
	H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA	Ormas Islam, jabatan strategis yang pernah di pegang pada masa karirnya Sekjen PB NW, 2011
4	Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM	Politisi dan Ormas Agama, Bupati Kab.Sumbawa Barat dan Dewan Mustasyar Nahdlatul Ulama NTB, 2012
	Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS	Akademisi, Dekan Fakultas Peternakan UNRAM, 1992-1998

Sumber: Dokumen KPU Provinsi NTB, 2013

Pada pemilihan gubernur NTB 2013, TGH. M. Zaenul Madjidi meskipun berganti pasangan masih unggul dalam satu putaran dengan peroleh suara 1.038.638 atau 44,36%. Perolehan berikutnya

pasangan calon Dr. KH. Zulkifli Muhadi, SH, MM & Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Ichsan, MS dengan perolehan suara sah 620.611, atau 26,50%, diikuti oleh pasangan calon Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si & H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA memperoleh 498.420 suara sah atau 21,29%, dan perolehan terakhir pasangan calon Suryadi Jaya Purnama, ST & Johan Rosihan, ST memperoleh 183.825 suara sah atau 7,85%.

Tabel 6.Perolehan Suara Pasangan Calon Pada Pemilu Gubernur NTB 2013

No.	Kab/Kota	TGH. M. Zaenul Madjidi & H.Muh. Amin, SH.,M.Si	Suryadi Jaya Purnama, ST & Johan Rosihan, ST	Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si & H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA	DR. KH. Zulkifli Muhadi, SH, MM & Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS	Suara Sah	Suara Tidak Sah
1	Mataram	99.918	11.461	42.918	23.550	186.564	8.717
2	Lombok Barat	190.913	25.376	37.731	48.397	317.366	14.949
3	Lombok Utara	79.307	5.105	11.083	16.353	116.655	4.807
4	Lombok Tengah	175.877	40.283	72.209	136.326	443.538	18.846
5	Lombok Timur	324.028	53.094	103.433	131.789	652.740	40.396
6	Sumbawa Barat	11.207	1.979	1.979	51.353	68.431	1.974
7	Sumbawa	79.640	13.439	23.592	113.599	237.841	7.571
8	Dompu	42.338	6.994	35.180	28.325	115.818	2.981
9	Kab.Bima	26.044	17.927	122.836	52.575	226.519	7.137
10	Kota Bima	9.366	8.165	47.520	18.344	85.614	2.219
Perolehan Suara		1.038.638	183.825	498.420	620.611	2.451.086	109.594
Prosentasi		44,36	7,85	21,29	26,50	95,5	4,47

Sumber: Dokumen Laporan KPU Prov. NTB, 2013.

E. Bekerjanya Simbol Agama Dalam Pemilihan

Logika umum yang digunakan elit politik adalah ada pengaruh dukungan partai politik dengan perolehan suara pasangan calon. Argumentasinya, partai politik memiliki struktur politik hingga tingkatan administrasi pemerintahan paling rendah (desa bahkan dusun). Karena itu, mereka meyakini partai politik menjadi pilar utama kemenangan pasangan calon.

Nampaknya argumentasi ini terbantahkan dalam kasus pemilihan gubernur dan wakil gubernur NTB 2008. Hasilnya, pasangan TGH. M. Zaenul Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM yang hanya memperoleh kursi partai pendukung 21,82% justru mendapatkan suara sah 38,85%. Sedangkan pasangan calon Drs. H. Lalu Serinata dan H. M. Husni Djabril, B.Sc yang memperoleh dukungan kursi partai pendukung 47,27, hanya mampu memperoleh suara sah 26,39%. Dengan demikian, pada pemilihan gubernur NTB 2008, tidak terjadi linieritas antara dukungan partai politik dan kemenangan pasangan calon.

Tabel 7. Korelasi dukungan Partai Politik dan Hasil Pemilu Tahun 2008

No	Pasangan Calon	% Kursi Partai Pendukung	% Suara Sah Pasangan Calon
1	Ir.H.Nanang Samodra,KA,M.Sc dan Muhammad Jabir, SH, MH	12,72	16,99
2	TGH. M. Zaenul Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM	21,82	38,85
3	Drs. H. Lalu Serinata dan H. M. Husni Djabril, B.Sc	47,27	26,39
4	DR. H.Zaini Aromy, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH	16,36	17,77

Sumber: Data Sekunder dianalisis

Pada pemilihan gubernur 2013, cukup sulit memungkiri korelasi positif antara dukungan partai politik dengan perolehan suara sah pasangan calon. Jika di telisik secara administratif, nampaknya pasangan calon Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi dan H.Muh. Amin, SH, MH yang memperoleh dukungan kursi partai politik 61,79% dalam hasil pemilu unggul dengan perolehan suara sah 44,36%. Demikian halnya pasangan calon Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH,MM dan Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS yang memperoleh dukungan partai politik 16,34% memperoleh suara sah 26,50%.

Namun pertanyaan yang muncul adalah mengapa pasangan calon Suryadi Jaya Purnama, ST dan Johan Rosihan yang juga memperoleh dukungan partai politik 16,34% (sama dengan dukungan partai yang diperoleh Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM dan Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS) hanya mampu memperoleh suara sah 7,85%. Tulisan ini meyakini ada faktor-faktor sosiologis yang bekerja di balik panggung politik. Faktor sosiologis yang dimaksud adalah bekerjanya simbol-simbol agama yang mempengaruhi pikiran dan tindakan pemilih.

Tabel 8. Korelasi dukungan Partai Politik dan Hasil Pemilu Tahun 2013

No	Pasangan Calon	% Kursi Partai Pendukung	% Suara Sah Pasangan Calon
1	Dr. TGH. M. Zaenul Madjdi dan H. Muh. Amin, SH, MH	61,79	44,36
2	Suryadi Jaya Purnama, ST dan Johan Rosihan	16,34	7,85
3	Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si dan H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA	5,45	21,29
4	Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH, MM dan Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS	16,34	26,50

Sumber: Data dianalisis penulis.

Dalam beberapa kasus pemilu pada di era reformasi, simbol agama menjadi media yang dipandang efektif membangkitkan sentimen kelompok. Pada masyarakat dengan mayoritas Muslim seperti di NTB, simbol agama Islam masih efektif membangkitkan sentiment masyarakat. Menyadari sikap masyarakat yang demikian, politisi menggunakan simbol agama secara terpola. Polarisasi ini dalam dua dimensi, yaitu; fisik dan non-fisik. Polarisasi simbol agama pada dimensi fisik, dimanifestasikan dengan penggunaan atribut agama Islam pada foto kandidat yang ditampilkan pada baliho, spanduk, stiker, dan surat suara. Sedangkan polarisasi non-fisik nampak dari pernyataan visi dan misi yang mereka tawarkan kepada masyarakat.

Penggunaan simbol agama dalam sosialisasi kandidat dimaksudkan untuk memotivasi tindakan pemilih. Apabila menggunakan perpesketif George H.Mead, maka secara teoritis dapat digambarkan tahapan tindakan manusia setelah diberikan "rangsangan" menggunakan simbol agama, sebagaimana analisis dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Tahapan Tindakan Pemilih Model George H. Mead

Tahapan Tindakan Manusia	Proposisi Sosiologis	Tindakan Pemilih
Impuls	Manusia melakukan reaksi terhadap stimuli (rangsangan)	Baliho, spanduk, stiker yang menampilkan foto dan pernyataan religius, menjadi impuls yang mendorong reaksi pemilih terhadap aktor politik penggunaannya.
Persepsi	Aktor bereaksi atas rangsangan yang digerakkan oleh impuls	Setelah disodorkan simbol agama secara terus-menerus, pemilih memiliki persepsi dan sikap positif terhadap actor politik pengguna symbol agama
Manipulasi	Setelah objek dipahami, langkah selanjutnya yang dilakukan aktor adalah mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu	Pemilih mulai mengambil tindakan berupa memantapkan pilihannya kepada aktor politik pengguna simbol agama.
Konsumsi	Aktor mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hatinya	Ketika sampai di Tempat Pemungutan Suara (TPS) pemilih melaksanakan keputusan yang telah diambil pada tahap manipulasi, yaitu memberikan pilihannya pada aktor politik pengguna simbol agama..

Tabel di atas, memperlihatkan aplikasi teoritis George H. Mead dalam menerangkan fenomena perilaku pemilih pada Pemilu. Apabila melihat analisis di atas, nampaknya setelah mendapatkan sosialisasi dengan penggunaan simbol agama, pemilih sosiologis telah memiliki pilihan sebelum mereka tiba di TPS. Pilihan mereka terkonstruksi sejak awal oleh simbol-simbol agama yang digunakan aktor politik. Dengan begitu, simbol-simbol agama mempercepat pemilih memiliki pilihan politik, sebelum mereka datang ke TPS. Apabila di baca secara geopolitik, fenomena ini banyak terjadi pada masyarakat perdesaan, kelompok santri, dan anggota aktif ormas-ormas keagamaan.

Pada kasus pemilihan gubernur NTB tahun 2008, pengguna simbol agama adalah pasangan nomor urut 2 (TGH. M. Zaenul Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM memperoleh 38,85% di banding dengan rival politiknya yang lain. Pasangan nomor urut 1 (Ir. Nanang Samudra KA., M.Sc dan Muhammad Jabir, SH,MH) memperoleh 16,99%; pasangan nomor urut 3 (Drs. H. Lalu Serinata dan H.M. Husni Djibril, B.Sc) memperoleh 26,39%; pasangan nomor urut 4 (Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH memperoleh 17,37%. Secara rinci perolehan suara masing-masing pasangan calon tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Perolehan Suara Pasangan Calon Pada Pemilu Gubernur NTB 2008

No.	Kab/Kota	Ir. Nanang Samudra KA., M.Sc dan M. Jabir, SH,MH	TGH. M. Zaenul Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM	Drs. H. Lalu Serinata dan H.M. Husni Djibril, B.Sc	Dr. H. Zaini Arony, M.Pd dan Nurdin Ranggabarani, SH, MH	Suara Sah	Suara Tidak Sah
1	Mataram	53.778	44.017	37.708	23.138	158.641	5.889
2	Lombok Barat	64.255	116.131	64.476	146.153	391.015	13.415

3	Lombok Tengah	68.893	145.178	150.660	66.666	431.397	11.237
4	Lombok Timur	54.490	306.045	170.947	26.229	557.711	27.308
5	Sumbawa Barat	10.737	20.367	15.067	4.720	50.891	1.391
6	Sumbawa	24.133	87.544	60.653	41.409	213.739	4.014
7	Dompu	34.660	21.822	15.419	33.034	104.935	1.686
	Kab.Bima	43.244	77.772	52.793	34.079	207.888	3.520
9	Kota Bima	16.729	29.100	8.400	12.447	66.676	750
Perolehan Suara		370.919	847.76	576.123	387.875	2.182.893	69.210
Prosentasi		16,99	38,85	26,39	17,77		

Sumber: Dokumen Laporan KPU Prov. NTB, 2008.

Tabel di atas memperlihatkan pasangan calon nomor urut 2 sebagai pengguna simbol agama menang di 6 (enam) kabupaten dan 1 Kota. Pasangan calon nomor urut 2 hanya kalah di 1 kota, yakni Kota Mataram dan 2 kabupaten yakni Dompu dan Lombok Barat. Kemenangan pasangan calon nomor urut 4 di Lombok Barat, karena pemilih dikonstruksi oleh kekuatan partai politik. Untuk diketahui DR.H.Zaini Aroni ketika itu merupakan Ketua DPD 1 Partai Golkar. Kota Mataram sebagai representasi masyarakat pluralistik yang lebih menerima keberagaman. memberikan pilihannya pada pasangan calon nomor urut 1. Sementara Dompu dicirikan oleh tipologi pemilih yang lebih dekat dengan elit formal seperti birokrasi, dibandingkan elit informal seperti tokoh agama, memberikan pilihannya pada pasangan nomor urut 1, karena pasangan ini representasi elit birokrasi. Sedangkan 7 daerah lainnya memberikan pilihan pada representasi agama. Dari deskripsi ini, nampaknya pada kasus pemilu 2008, penggunaan simbol agama di 6 daerah yang ada pada NTB masih efektif dalam memenangkan pemilu. Keenam daerah tersebut adalah Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Sumbawa, Kota Bima, dan Kabupaten Bima.

Tabel 11.
Perolehan Suara Pasangan Calon Pada Pemilu Gubernur NTB 2013

No	Kab/Kota	TGH. M. Zaenul Madjidi & H.Muh. Amin, SH.,M.Si	Suryadi Jaya Purnama, ST & Johan Rosihan, ST	Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si & H. Lalu Abdul Muhyi Abidin, MA	DR. KH. Zulkifli Muhadji, SH, MM & Prof. Dr. Ir. H. M. Ichsan, MS	Suara Sah	Suara Tidak Sah
1	Mataram	99.918	11.461	42.918	23.550	186.564	8.717
2	Lombok Barat	190.913	25.376	37.731	48.397	317.366	14.949
3	Lombok Utara	79.307	5.105	11.083	16.353	116.655	4.807
4	Lombok Tengah	175.877	40.283	72.209	136.326	443.538	18.846
5	Lombok Timur	324.028	53.094	103.433	131.789	652.740	40.396
6	Sumbawa Barat	11.207	1.979	1.979	51.353	68.431	1.974
7	Sumbawa	79.640	13.439	23.592	113.599	237.841	7.571
	Dompu	42.338	6.994	35.180	28.325	115.818	2.981
9	Kab.Bima	26.044	17.927	122.836	52.575	226.519	7.137
10	Kota Bima	9.366	8.165	47.520	18.344	85.614	2.219
	Perolehan Suara	1.038.638	183.825	498.420	620.611	2.451.086	109.594
	Prosentasi	44,36	7,85	21,29	26,51	95,5	4,47

Sumber: Dokumen Laporan KPU Prov. NTB, 2013.

Pada pemilihan gubernur 2013, ada dua pasangan calon yang menggunakan simbol agama, yakni pasangan calon nomor urut 1 (satu) dan pasangan nomor urut 4 (empat). Apabila di melihat tabel di atas, dua pasangan calon yang menggunakan simbol agama tersebut memperoleh suara terbanyak satu dan dua. TGH. M. Zaenul Madjidi & H.Muh.Amin,SH.,M.S memperoleh suara sah paling tinggi, yakni 1.038.638 atau 44,36%. Adapun pasangan calon DR. KH. Zulkifli Muhadi, SH, MM & Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Ichsan, MS memperoleh suara saha sebanyak 620.611 atau 26,51%.

Secara sosiologis kedua pasangan calon ini memiliki tiga kemiripan. *Pertama*, kedua pasangan calon memiliki basis dukungan sosial dari pesantren. Keduanya sama-sama memiliki pondok pesantren. Di NTB, pondok pesantren tidak hanya memiliki fungsi pendidikan, tetapi lebih dari itu, pondok pesantren sekaligus memiliki peran sosial dan politik. Hingga saat ini pondok pesantren memiliki pengaruh sekaligus kewibawaan sosial. Karena itu menjadi cukup efektif dalam mendongkrak suara ketika elitnya tampil sebagai kontestastan dalam pemilu. *Kedua*, pasangan calon nomor urut satu dan empat sama-sama *incumbent* (lama). Bedanya pasangan nomor satu *incumbent* di provinsi sedangkan pasangan nomor empat *incumbent* di kabupaten. Namun dengan kedudukannya sebagai *incumbent*, keduanya memiliki modal politik untuk menggerakkan birokrasi. *Ketiga*, dua pasangan calon ini sama-sama memiliki kualitas personal yang kuat. Dari latar belakang pendidikan formal, keduanya sama-sama memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Dengan latar belakang lingkungan agama tersebut, mereka menampilkan simbol-simbol agama dalam seluruh proses sosialisasi dan kampanye politik.

Apabila data di atas di analisis dengan menggunakan perspektif sumber dan tipologi kekuasaan, nampak penjelasan sebagai berikut. *Pertama*, peroleh suara terbanyak pertama dan kedua pada pemilihan gubernur 2008, memiliki dua sumber sumber kekuasaan sekaligus, yakni *position power* dan *personal power*. Pasangan TGH. M. Zaenul

Madjidi, MA dan Ir. H. Badrul Munir, MM yang memperoleh suara 38,85%, dan pasangan Drs. H. Lalu Serinata dan H.M. Husni Djibril, B.Sc yang memperoleh suara 26,39%, sama-sama memiliki *position power* sekaligus *personal power*. Drs. H. Lalu Serinata merupakan *incumbent* yang memiliki peluang menggerakkan mesin politik birokrasi. Sedangkan TGH. M. Zaenul Madjidi, MA merupakan pemilik Organisasi Islam terbesar di Lombok, yaitu Nahdlatul Wathan (NW), yang memiliki potensi untuk menggerakkan mesin politik Ormas. Meskipun demikian secara *personal power*, TGH. M. Zaenul Madjidi, MA, lebih unggul dibanding Drs. H. Lalu Serinata. Dari aspek pendidikan, kecerdasan, dan *performance* fisik, Tuan Guru Bajang lebih unggul khususnya di hadapan pemilih pemula dan pemilih perempuan dibandingkan Drs. H. Lalu Serinata.

Demikian juga halnya, apabila dianalisis dengan menggunakan teori simbolik interkasionis, maka nampak penggunaan simbol agama lebih dominan dilakukan oleh TGH. M. Zaenul Madjidi, MA. Pilihan kata "Tuan Guru" sebagai gelar religius tertinggi di masyarakat Muslim Lombok merupakan simbol yang efektif digunakan sebagai media sosialisasi politik. Demikian halnya dengan foto Tuan Guru Bajang di spanduk, baliho, stiker dan surat suara yang menggunakan simbol agama Islam, mampu menarik perhatian pemilih lebih besar dibandingkan foto dengan simbol budaya maupun birokrat.

F. Penutup

Realitas politik pemilihan gubernur dan wakil gubernur NTB dalam dua kali pemilihan, tahun 2008 dan tahun 2013, memperlihatkan tiga kekuatan politik, yaitu birokrat, politisi dan ormas keagamaan. Dalam mersepons tiga kekuatan tersebut, pola penempatan paket pasangan calon yang diajukan partai politik berusaha menggunakan metode saling silang tiga kekuatan tersebut. Pada pemilihan tahun 2008, kandidat yang paling dominan menggunakan simbol agama adalah TGH. M. Zaenul Madjidi. Sedangkan pada pemilukada tahun 2013, selain TGH. M. Zaenul

Madjidi, yang banyak menggunakan simbol agama adalah Dr. KH. Zulkifli Muhadli. Penggunaan simbol agama oleh kedua kandidat tersebut memberi kontribusi terhadap kemenangan kandidat. Pada pemilu pada tahun 2008 TGH. M. Zaenul Madjidi memperoleh suara sah 38,85%. Sedangkan pada pemilu pada tahun 2013, dua kandidat yang sama-sama menggunakan simbol agama, yaitu TGH. M. Zaenul Madjidi dan lawan politiknya Dr. KH. Zulkifli Muhadli memperoleh suara terbanyak pertama dan kedua. Kandidat atas nama TGH. M. Zaenul Madjidi memperoleh suara sah 44,36%. Sedangkan Dr. KH. Zulkifli memperoleh 26,50%. Dari seluruh data sekunder di atas, nampaknya semakin memperjelas efektifitas penggunaan simbol agama dalam mendulang suara. Meskipun temuan ini muncul di NTB, namun polarisasi penggunaan simbol agama dalam politik dapat juga menggejala di daerah-daerah lain.

Daftar Pustaka

- Ambardi, Kuskridho, *Mengungkap Politik Kartel: Studi tentang Sistem Kepartaian di Indonesia Era Reformasi* (Jakarta, Kepustakaan Popuer Gramedia & Lembaga Survei Indonesia, 2009)
- Basrowi, Sukidin, dan Suko Susilo, *Sosiologi Politik* (Bogor, Ghalia Indoneisa, 2012)
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi* (Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama,2010)
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmodern,* (Yogyakarta, AR-RUZZ, 2015)
- Labolo, Muhadam & Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem Pemilu Di Indonesia : Teori, Konsep dan Isu Strategis* (Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 2015)
- Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Klasik hingga Modern,* (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014)
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 2012)
- Ritzer, George & Douglas J.Goodman, *Modern Sociological Theory;* Six Edition, diedit dalam bahasa Indonesia oleh Triwibowo Budi Santoso (Jakarta, Prenada Media, 2004)